

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan dijelaskan tentang teori yang digunakan oleh penulis meliputi stilistika, gaya bahasa, dan makna kata. Serta persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

2.1 Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang mengkaji tentang stile (Leech & Short, dalam Nurgiyantoro, 2014:75). Menurut Leech & Short, (dalam Nurgiyantoro, 2014:75) Stile adalah cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Sedangkan menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2014: 40) stile (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa stile adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan.

Berdasarkan pengertian stile diatas jadi, stilistika adalah kajian penggunaan bahasa dalam konteks tertentu untuk menemukan atau menjelaskan fungsi keindahannya dan efektivitasnya sebagai sarana komunikasi. Stilistika bisa juga disebut sebagai kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra.

Kajian stilistika dilakukan dengan mengkaji unsur-unsur stile. Menurut Abrams, (dalam Nurgiyantoro ,2014:77) unsur-unsur stile meliputi :

- a. Fonologi, berupa pola suara ucapan, rima, dan irama;
- b. Sintaksis, berupa jenis struktur morfologi, frase, klausa, dan kalimat;
- c. Leksikal, berupa penggunaan kata-kata tertentu seperti abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan jenis kata tertentu seperti kata benda, kerja, sifat;
- d. Penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika, misalnya bentuk-bentuk pemajasan, penyiasatan struktur, citraan, dan sebagainya.

2.2 比喻表現 (Gaya Bahasa)

Dalam *gengogakunyuumon* paragraf pertama halaman 105 disebutkan bahwa:

比喻とは、「盆のように丸い月」のように、あるものを別のものにたとえることで、私たちが日常普通に使う修辞法です。比喻によって新しい意味が派生し、やがて、もともとの意味が失われてしまえば、その語の意味は変化したことになります。

Hiyu towa, (bon no youni marui tsuki) no youni, aru mono wo betsu no mono ni tatoeru koto de, watashitachi ga nichijyou futsuu ni tsukau shuujihou desu. Hiyu ni yotte atarashii imi ga haseishi, yagate, motomoto no imi ga ushinawareteshimaeba, sono go no imi wa henkashita koto ni narimasu.

Gaya bahasa, seperti contoh (bulan bundar seperti lentera), yaitu dengan mengibaratkan suatu benda dengan benda lain, dalam sehari-hari kita biasa menggunakan retorika. Gaya bahasa menghasilkan makna baru, dan makna aslinya hampir sebagian hilang, dan makna dari bahasa tersebut menjadi berubah.

Gaya bahasa (stile) adalah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2009: 112). Gaya bahasa mencakup semua hirarki kebahasaan yaitu pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat.

Gaya bahasa juga merupakan salah satu unsur yang digunakan untuk menentukan keindahan sebuah kalimat baik dari segi makna maupun dari segi bunyi, biasanya ditandai dengan ciri-ciri bahasa yang formal seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian di atas, Keraf membagi gaya bahasa menjadi beberapa jenis yaitu, (a) berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa dibagi menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, gaya bahasa percakapan; (b) berdasarkan nada meliputi, gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah; (c) berdasarkan struktur kalimat meliputi, klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, dan repetisi; dan (d) berdasarkan langsung tidaknya makna gaya bahasa dibagi menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa retorik yang terdiri atas 21 jenis dan gaya bahasa kiasan yang terdiri atas 16 jenis gaya bahasa.

Hal ini juga didukung oleh Seto Kenichi dalam bukunya yang berjudul 日本語のレトリック (*nihongo no retorikku*) berpendapat bahwa bentuk-bentuk retorika dibagi ke dalam tiga kelompok besar yaitu, 意味のレトリック (*imi no retorikku*) yang berarti retorika makna, 形のレトリック (*katachi no retorikku*) berarti retorika bentuk, dan 構造のレトリック (*kouzou no retorikku*) berarti retorika struktur. Dari tiga kelompok retorika tersebut, secara garis besar, Seto merumuskannya menjadi 30 jenis retorika.

2.2.1 Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Berdasarkan struktur kalimatnya, Keraf membagi gaya bahasa menjadi lima, antara lain :

1. Klimaks “漸層法” (*Zensouhou*)

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Seto, (dikutip dari skripsi Putri 2016:38) mengemukakan pendapatnya mengenai klimaks, yaitu :

したいに盛り上げてピークを形成する表現法。一つの分のテキスト全体のなかでも可能である。(日本語のレトリック、2003:204)

Shitai ni moriagete piiku wo keisei suru hyougenhou. Hitotsu no bun no tekusuto zentai no naka demo kanoudearu. (NNR, 2003:204)

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan membentuk puncak dari adanya penumpukkan secara satu per satu. (NNR, 2003:204)

Contoh : 一人が幸せになれば、回りの十人がさらに、百人が幸せになる。

Hitori ga siawase ni nareba, mawari no jyuunin ga sara ni, hyakunin ga siawase ni naru

Jika seorang saja bisa bahagia diantara 10 orang, apalagi 100 orang bisa lebih bahagia

2. Antiklimaks “アンチクリマックス” (*Anchikurimakkusu*)

Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Contoh : Jangankan seribu, seratus rupiah pun tak ada.

3. Paralelisme “逆現法” (*Gyakugenhau*)

Paralelisme adalah penggunaan kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:30) menyatakan bahwa:

言わないといって実際には言う表現法。慣用的なものから滑稽なものまである。不定の逆説的な使い方。(日本語のレトリック、2003:202)

Iwanai to itte jissai ni wa iu hyōgen-hō. Kanyoutekina mono kara kokkeina mono made aru. Futei no gyakusetsu-tekina mochii-kata. (NNR, 2003:202)

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak akan dikatakan tetapi sebenarnya dikatakan. Dari ungkapan hingga lelucon pun ada. Cara penggunaan bersifat penolakan/negasi. (NNR, 2003:202)

Contoh : お礼の言葉ありません

Orei no kotoba mo arimasen

Saya tidak tahu bagaimana mengungkapkan terima kasih
(NNR, 2003:202)

4. Antitesis “対句法” (*Tsuikuhou*)

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:35) menyatakan bahwa antitesis adalah :

同じ構文形式のなかで意味的なコントラストを際だたせる表現法。対 照 的 な い み が 互 い を 照 ら し だ す。(日本語のレトリック、2003:203)

Onaji koubun keishiki no naka de imi tekina kontorasuto wo kiwadata seru hyougenhou. Taishou tekina imi ga tagai wo terashi dasu. (NNR, 2003:203)

Ungkapan yang digunakan untuk menonjolkan bentuk struktur kalimat (sintaksis) yang sama, terdapat makna (semantik) yang kontras. Makna yang dikontraskan saling menonjolkan satu sama lain. (NNR, 2003:203)

Contoh : 春は曙、冬はつとめて

Haru wa akebono, fuyu wa tsutomete

Musim semi adalah fajar, musim dingin adalah subuh
(NNR, 2003:203)

5. Repetisi atau Pengulangan “反復法” (*Hanpukuhou*)

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:32) yaitu :

同じ表現を繰り返すことによって、意味の連続、リズム、強調を表す法。詩歌で用いられるものリフリンと呼ばれる。(日本語のレトリック、2003:202)

Onaji hyougen wo kurikaesu koto ni yotte, imi no renzoku, rizumu,kyouchou wo arawasuhou. Shiika de mochii rareru mono rifurin to yobareru (NNR, 2003:202)

Ungkapan yang digunakan untuk mengulangi kata-kata yang sama. Hal ini mewakili kesinambungan makna, irama dan penekanan. Hal ini disebut Rifurin yang digunakan dalam puisi. (NNR, 2003:202)

Contoh : えんやとつと。えんやとつと

Enyatotto. Enyatotto. (NNR, 2003:202)

2.2.2 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Menurut Keraf (2006:130), berdasarkan langsung tidaknya, makna gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

2.2.2.1 Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris (retorik) yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Kata retoris atau retorik berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti orator atau ahli pidato. Dalam Keraf (2006:1) dijelaskan bahwa retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan kepada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik.

Keraf membagi gaya bahasa retorik menjadi 21 jenis, antara lain sebagai berikut :

1. Aliterasi “頭韻” (*Touin*)

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata, frase atau kalimat. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk hiasan atau untuk penekanan.

Menurut *kokugojiten*, aliterasi adalah :

語頭や句頭などに同じ音を繰り返して用いること。

Gotou ya kutou nado ni onaji oto wo kurikaeshite youiru koto.

Menggunakan perulangan bunyi yang sama pada awal kata dan juga frasa.

Contoh : a. *Takut titik lalu tumpah.* (Diksi dan Gaya Bahasa, 2009 : 130)

b. ウッディーウッドペッカー
Woody Woodpecker

2. Asonansi “類韻” (*Ruiin*)

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan vocal yang sama, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata, frase atau kalimat. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.

Contoh : *Ini muka penuh luka siapa punya.* (Diksi dan Gaya Bahasa, 2009 :130)

3. Anastrof “倒置法” (*Touchihou*)

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

Dalam *kokugojiten* dijelaskan bahwa *touchihou* adalah :

文において、普通の語順と逆にして語句を配置し修辞上の効果を上げる表現方法。

Bun ni oite, futsuu no gojyun to gyaku ni shite goku wo haichishi shuujiyou no kouka wo ageru hyougen houhou.

Dalam kalimat, cara yang digunakan untuk membalikkan urutan kata yang biasa, urutan frase untuk mengungkapkan efek retorik.

Contoh :a. *Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.* (Diksi dan Gaya Bahasa, 2009 : 130)

b. 出た、出た、月が
deta, deta, tsuki ga
terbit, terbit, matahari

4. Apofasis atau Preterisio “暗示的看過法” (*Anjitekikankahou*)

Apofasis atau disebut juga dengan preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi nampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu.

Contoh : *Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.* (Diksi dan Gaya Bahasa, 2009 : 131)

5. Apostrof “呼びかけ法” (*Yobikakehou*)

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dilakukan oleh orator klasik.

Contoh : *Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini. (Diksi dan Gaya Bahasa, 2009 : 131)*

6. Asindeton “アシンデトン” (*Ashindeton*)

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh : *Kesesakan, kepedihan, kesakitan. Seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa. (Diksi dan Gaya Bahasa, 2009 : 131)*

7. Polisindeton “連結辞多用” (*Renketsujitayou*)

Poliosindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.

Contoh : *Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan pada dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya? (Diksi dan Gaya Bahasa, 2009 : 131)*

8. Kiasmus “交差配語法” (*Kousahaigohou*)

Kiasmus (*chiasmus*) adalah gaya bahasa yang berisi perulangan dan sekaligus juga merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh : a. *Dia menyalahkan yang benar, dan membenarkan yang salah.*

- b. 自分を高くするものは低くされ、自分を低くするものは高くされるだろう

Jibun wo takakusuru mono wa hikusare, jibun wo hikusuru mono wa takakusareru darou

Orang yang meninggikan diri sendiri adalah orang yang rendah, dan orang yang merendahkan diri adalah orang yang tinggi.

9. Elipsis “省略法” (*Shouryakuhou*)

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:31) menyatakan bahwa:

文脈から復元できる要素を省略し、簡潔で余韻のある表現を生む方法。日本語ではこの技法が発達している。(日本語のレトリック、2003:203)

Bunmyaku kara fukugen dekiru youso wo shouryakushi, kanketsu de yoin no aru hyougen wo umu houhou. Nihongo de wa kono gihou ga hattatsu shiteiru (NNR, 2003:203)

Ungkapan yang digunakan untuk menghilangkan dari konteks semula, agar menghasilkan representasi ringkas (bisa di representasikan sendiri). Di dalam bahasa Jepang, teknik ini mulai dikembangkan. (NNR, 2003:203)

Contoh : これはどうも

Kore wa doumo

Ini terima kasih (NNR, 2003:203)

10. Eufemismus “婉曲法” (*Enkyokuhou*)

Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk mengganti acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugesti sesuatu yang tidak menyenangkan. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:27) yaitu:

直接言いにくいことばを婉曲的に口当たりよく表現する方法。白魔術的な善意のものと黒魔術悪徳のものがある。(日本語のレトリック、2003:202)

Chokusetsu ii nikui kotoba wo enkyokuteki ni kuchiatari yoku hyougen suru houhou. Shiro majutsutekina zen'i no mono to kokumajutsu akutoku no mono to ga aru. (NNR, 2003:202)

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal yang tadinya sulit atau tabu untuk dikatakan kemudian digantikan agar terkesan tidak kasar. Seperti orang-orang yang memiliki ilmu putih memiliki etiket baik dan orang yang memiliki ilmu hitam tidak bermoral. (NNR, 2003:202)

Contoh : 化粧室

Keshoushitsu

Toilet (NNR, 2003:202)

11. Litotes “曲言法” (*Kyokugenhau*)

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:25) mengatakan pendapatnya, litotes yaitu:

伝えたい意味の反対の表現を否定することによって、伝えたい意味を かって強く表現する方法。(日本語のレトリック、2003:201)

Tsutaetai imi no hantai no hyougen wo hitei suru koto ni yotte, tsutaetai imi wo kaette tsuyoku hyougen suru houhou. (NNR, 2003:201)

Cara yang kuat untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan, dengan menyangkal kebalikan dari representasi makna yang ada. (NNR, 2002:201)

Contoh : 安い買い物ではなかった。

Yasui kaimono dewanakatta.

Itu bukan barang belanjaan yang murah. (NNR, 2003:201)

12. Histeron proteron “追加法” (*Tsuikahou*)

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Gaya bahasa ini juga disebut hiperbaton.

Contoh :a. *Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.*

b. 彼はモンテエニュがやった事をやったのである。モンテエニュが生まれる二百年も前に

Kare wa monteenyu ga yatta koto yatta no de aru. Monteenyu ga umareru ni hyaku nen mo mae ni

Dia melakukan apa yang Montaigne lakukan. Dua ratus tahun sebelum Montaigne lahir.

13. Pleonasme dan tautology “同語反復” (*Dougohanpuku*)

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.

Contoh : *Saya telah **melihat** kejadian itu **dengan mata kepala** saya sendiri.*

Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lainnya.

Dalam *kokugojiten* dijelaskan bahwa *dougohanpuku* adalah :

特に繰り返したからといって何の意味も明瞭さも付け加えないような同じ言葉の繰り返し。

Toku ni kurikaeshita kara to itte nanno imi mo meiryousa mo tsuke kuwaenai youna onaji kotoba no kuri kaeshi.

Mengulangi kata yang sama untuk memperjelas makna apa yang dikatakan.

Contoh : a. *Ia tiba pukul 20.00 malam waktu setempat.*

b. 子供は子供だ。

Kodomo wa kodomo da

Anak adalah anak

14. Perifrasis “迂言法” (*Ugenhou*)

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak daripada yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

Dalam *kokugojiten* dijelaskan bahwa *ugenhou* adalah :

ある語句を、全体として同じ意味を持つ複数の単語からなる句を用いて間接的に表現する語法または修辞法である。

Aru goku wo, zentai toshite onaji imi wo motsu fukushuu no tango kara naru ku wo mochiite kansetsuteki ni hyougen suru gohou mata wa shuuji hodoearu

Ungkapan atau retorika yang secara tidak langsung mengekspresikan ungkapan dengan menggunakan ungkapan yang terdiri dari kata-kata jamak dan memiliki arti yang sama dengan keseluruhan.

Contoh : a. *Ia telah beristirahat dengan damai. (= meninggal).*

b. ああ、身体に日本画を描いていらっしゃるアーティストでおいでですか

Aa, karada ni nihonga wo kaite irassharu aachisuto de oide desuka

Ah, apakah anda datang dengan seniman yang menggambar lukisan jepang ditubuh ? (= tukang tato)

15. Prolepsis atau Antisipasi “プロレプシス” (*Purorepusisu*)

Prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Contoh : *Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.*

16. Erotesis atau Pertanyaan Retoris “修辭的疑問法” (*Shuujiteki Gimonhou*)

Erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban. Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:29) menyatakan bahwa :

形は疑問文で意味は平叙文という表現法。文章に変化を与えるだけでなく、読者・聞き手に訴えかけるダイアローグ的特質をもつ。
(日本語のレトリック、2003:202)

Katachi wa gimon bun de imi wa heijo bun to iu hyougenhou. Bunshou ni henkawoataeru dakedenaku, dokusha kikite ni uttae kakeru daiarouguteki tokushitsu wo motsu (NNR, 2003:202)

Sebuah ungkapan yang bentuk kalimatnya adalah pertanyaan, tetapi maknanya adalah berbentuk pernyataan (berbentuk deklaratif). Tidak hanya memberikan perubahan pada karangan, tetapi juga memiliki sifat/karakteristik dialog yang menarik bagi pendengar atau pembaca. (NNR, 2003:202)

Contoh : いったい疑問の余地はあるのだろうか？

Ittai gimon no yochi wa aru no darouka

Apakah ada ruang untuk bertanya? (NNR, 2003:202)

17. Silepsis “兼用法” (*Kenyouhou*) dan Zeugma “くびき法” (*Kubikihou*)

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satu yang mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar.

Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:24) menjelaskan lebih mendalam mengenai Zeugma, bahwa:

一本のくびきでに頭の牛をつなぐように、一つの表現を二つの意味で使う表現法。多義語の異なった意義を利用する。(日本語のレトリック、2003:200)

Ippon no kubiki de ni atama no ushi wo tsunagu youni, hitotsu no hyougen wo futatsu no imi de tsukau hyougenhou. Tagi go no kotonatta igi wo riyousuru. (NNR, 2003:200)

Sebuah bahasa untuk mengungkapkan sesuatu dengan dua makna, untuk makna yang berbeda dengan tagigo/polisemi. Seperti contoh *ippon no kubiki de nitou no ushi wo tsunagu*. (seutas tali mengikat dua kepala sapi). (NNR, 2003:200)

Contoh : バッターも痛い、ピッチャーも痛かった。

Batta- mo itaiga, piccha mo itakatta.

Baik *batter* maupun *pitcher* sama-sama kesakitan

18. Koreksio dan Epanortosis “訂正法” (*Teiseihou*)

Koreksio dan epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Contoh: a. *Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah*

lima kali. (Diksi dan Gaya Bahasa, 2009 : 135)

b. 人様の芸を盗むのも修行のうちだよ。……盗む、というから聞こえが悪いのだよ。そうよな、模写とでもいった方がいいんじゃないかね

*Hitosama no gei wo nusumu no mo shugyou no uchi da yo.
Nusumu, toiu kara kikoe ga warui no da yo. Sou youna, mosha to
demo itta hou ga iin jyanai ka ne.*

Ini adalah latikan untuk mencuri keahlian orang lain. Kalau dikatakan mencuri kedengarannya seperti sesuatu yang buruk. Bukankah lebih baik itu dikatakan menjiplak.

19. Hiperbol “誇張法” (*Kochouhou*)

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya). Menurut Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:26) hiperbola yaitu :

事実以上に大げさな言いまわし。「猫の額」のように事実を過小に表 する場合もあるが、これも大げさな表現法の一つ。(日本語のレトリック、2003:201)

Jijitsu ijou ni oogesana imawashi. [neko no hitai] no youni jijitsu wo kashou ni hyougen suru baai mo aru ga, kore mo daikesana hyōgenhou no isshu. (NNR, 2003:201)

Ungkapan yang mengatakan sesuatu berlebihan daripada kenyataan. Dalam hal ini, merupakan jenis dari metode untuk membesar-besarkan dari fakta. (NNR, 2003:201)

Contoh: 一日千秋の思い。

Ichijitsusenshuu no omoi.

Perasaan seribu musim gugur dalam sehari. (NNR, 2003:201)

20. Paradoks “逆説” (*Gyakusetsu*)

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:36) yaitu:

逆説は一般に真実だと想定されていることの逆を述べて、そこにも真実が含まれていることを伝える表現法。(日本語のレトリック、2003:204)

Gyakusetsu wa ippan ni shinjitsuda to soutei sarete iru koto no gyaku wo nobete, soko ni mo shinjitsu ga fukumarete iru koto wo tsuteru hyougenhou. (NNR, 2003:204)

Paradoks adalah sebuah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan kebalikan dari pada yang sudah ada pada umumnya dan hanya mewakili satu hal dari kebenaran. (NNR, 2003:204)

Contoh : アキレスは亀を追いぬくことはできない

Akiresu wa kame wo oiku koto wa dekinai

Achilles tidak bisa melewati seekor kura-kura (NNR, 2003:204)

21. Oksimoron “撞着語法” (*douchakugohou*)

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan, namun sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks. Hal ini senada dengan pendapat (dikutip dari skripsi Putri 2016:27) yaitu:

正反対の意味を組み合わせて、なおかつ矛盾に陥らずに意味をなす表現法。「反対物の一致」を体現する。(日本語のレトリック、2003:202)

Seihantai no imi wo kumiawasete, naokatsu mujun ni ochiirasu ni imi wo nasu hyougenhou. `Hantai-mono no itchi' wo taigen suru (NNR, 2003:202)

Ungkapan yang menggunakan makna untuk membentuk oposisi makna dengan menggabungkan arti berlawanan, namun dapat direpresentasikan dengan masuk akal dan tidak menimbulkan kontradiksi/konflik. (NNR, 2003:202)

Contoh : 公然の秘密。

Kouzen no himitsu

Rahasia terbuka (umum). (NNR, 2003:202)

2.2.2.2 Gaya Bahasa Kiasan

Menurut Keraf (2009: 136-137) gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Bahasa kiasan berkembang dari analogi, yaitu kemiripan atau relasi identitas antara dua pasangan istilah berdasarkan ciri yang sama dan menyatakan kemiripan hubungan sifat antara dua perangkat istilah.

Keraf membagi gaya bahasa kiasan menjadi 16 jenis, diantaranya yaitu :

1. Persamaan atau simile “直喩” (*Chokuyu*)

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu gaya bahasa yang langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal lain.

Menurut Seto, (dikutip dari skripsi Putri 2016:21) simile adalah :

「～のよう」などによって類似性を直接示す喩。しばしばどの点でているのかも明示する。(日本語のレトリック、2003:200)

[~ No you] nado ni yotte ruijisei wo chokusetsu shimesu hiyu. Shibashiba dono ten de nite iru no kamo meiji suru. (NNR, 2003:200)

Ungkapan yang menunjukkan persamaan secara langsung yang ditunjukkan pada kalimat [seperti] akan sering kali ada di setiap titik. (NNR, 2003:200)

Contoh : ヤツはスッポンのようだ。

Yatsu wa suppon no youda.

Dia tampak seperti kura-kura (NNR, 2003: 200)

2. Metafora “喩” (*Inyu*)

Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat dengan kias perwujudan. Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:21) mengungkapkan bahwa metafora adalah :

類似性にもとづく喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な具象的物に見立てて表現する。(日本語のレトリック、2003:200)

Ruijisei ni motodzuku hiyudearu. [Jinsei] wo [tabi] ni tatoeru youni, tenkeiteki ni wa chūshōtekina gushō-teki mono ni mitatete hyougen suru. (NNR, 2003:200)

Metafora adalah ungkapan yang digunakan berdasarkan kesamaan. Seperti membandingkan [kehidupan] dan [perjalanan], yang biasanya di nyatakan menyerupai suatu hal yang abstrak. (NNR, 2003:200)

Contoh : 人生は旅だ

Jinsei wa tabida

Hidup adalah perjalanan. (NNR, 2003:200)

3. Alegori “諷諭” (*Fuyuu*)

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kisah. Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:37) menyatakan bahwa:

諷諭は一貫したメタファーの連続からなる文章（テキスト）。動物などを擬人化した寓話(Fable)は、その一種である。（日本語のレトリック、2003:204）

Fuuyu wa ikkan shita metafā no renzoku kara naru bunshou (tekusuto). Doubutsu nado wo gajinka shita gūwa (feiburu) wa sono ichishudearu (NNR, 2003:204)

Alegori terdiri dari serangkaian kalimat metafora yang konsisten (berbentuk teks). Jenisnya dapat digambarkan seperti binatang dalam sebuah mitos atau dongeng. (NNR, 2003:204)

Contoh: 行く河の流れは絶えずして

Iku kawa no nagare wa taezushite

Aliran sungai deras terus-menerus (NNR, 2003:204)

4. Personifikasi atau Prosopopoeia “擬人法” (*Gijinhō*)

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang yang tak bernyawa seolah-olah dapat bertingkah laku seperti manusia. Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:22) menyatakan bahwa:

擬人法は人間でないものを人間にたとえるレトリックです。つまり、本当なら人間ではないものを人間っぽく扱うというものです。（日本語のレトリック、2003:200）

Gijinhou wa ningendenai mono wo ningen ni tatoeru retorikkudesu. Tsumari, hontounara ningende wanai mono wo ningenppoku atsukau to iu monodesu. (NNR, 2003:200)

Personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seperti manusia, memperlakukan benda layaknya manusia.(NNR, 2003:200)

Contoh : 社会が病んでいる

Jikai ga yandeiru.

Masyarakat yang sakit. (NNR, 2003:200)

5. Alusi “引喩” (*Inyu*)

Alusi adalah semacam acuan yang menyugesti kesamaan antara orang,tempat, dan peristiwa. Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:38) mengungkapkan bahwa:

有名な一節を暗に引用しながら独自の意味を加えることによって、重層的な意味をかもし出す法。本歌取りはその一例。(日本語のレトリック、2003:204)

Yuumeina issetsu wo an ni inyou shite shinagara dokuji no imi wo kuwaeru koto ni yotte, jūsoutekina imi wo kamoshidasuhou. (NNR, 2003:204)

Ungkapan atau pola, yang memiliki makna berlapis-lapis untuk menambah arti sementara pada kalimat itu sendiri dengan implisit dan mengutip bagian yang terkenal. (NNR, 2003:204)

Contoh : 盗めでも、盗めでも、わが暮らし楽にならざる

Nusumedemo, nusumedemo, waga kurashi raku ni narazaru

Mencuri dan mencuri, hidup kita tidak akan tenang.

6. Eponim “エポニム” (*Eponimu*)

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu.

Dalam *kokugojiten* dijelaskan bahwa eponim adalah :

エポニムとは、既に存在する事物の名【とくに人名】にちなんで二次的に命名された言葉のこと。

Eponimu towa, sude ni sonzaisuru jibutsu no na (tokuni jinmei) ni chinande nijiteki ni meimeisareta kotoba no koto.

Eponim adalah menghubungkan suatu benda yang ada (terutama nama orang) dengan menamai kata keduanya.

Contoh : *Anak laki-laki itu kekuatannya seperti **Hercules**.*

7. Epitet “形容語” (*Keiyougo*)

Epitet (*epiteta*) adalah acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal.

Contoh : ***Raja rimba** sedang mengejar mangsanya (=singa)*

8. Sinekdoke “低喩” (*Teiyu*)

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan bagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*). Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:25) yaitu:

「天気」で「いい天気」を意味する場合があるように、類と種の間
の 関係にもとづいて意味範囲を伸縮される表現法。(日本語のレト
リック、2003:201)

[*Tenki de ii tenki*] wo imi suru baai ga aru you ni, rui to tane no ma no
kankei ni motodzuite imi han i wo shinshuku sareru hyougenhou. (NNR,
2003:201)

Ungkapan atau metode yang digunakan sebagai perluasan/peregangan arti
berdasarkan hubungan jenis dan karakteristik seperti contoh antara [cuaca]
dan [cuaca baik]. (NNR, 2003:201)

Contoh : 焼き鳥。

Yakitori.

Sate (NNR, 2003:201)

9. Metonimia “換喩” (*Kanyu*)

Metonimia adalah gaya bahasa kiasan yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal yang lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat, atau dengan kata lain metonimia menyatakan sesuatu yang menyebutkan namanya secara langsung untuk memahami hal yang dimaksud. Menurut Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:23) metonimia yaitu:

「赤スキン」が「赤すきんちゃん」を指す用に、世界の中でのもの
とものの隣接関係にもとづいて指示を横すべりさせる表現法。(日
本語のレトリック、2003:201)

*[Akasukin] ga [aka sukinchan] wo sasu youni, sekai no naka de no mono to
mono no rinsetsu kankei ni motodzuite shiji wo yokosuberi saseru
hyougenhou.* (NNR, 2003:201)

Ungkapan atau metode dasar untuk menunjuk pada hubungan yang berdekatan dengan hal-hal di dunia merujuk pada seseorang. (NNR, 2003:201)

Contoh : 鍋が煮える

Nabe ga nieru

Panci mendidih

10. Antonomasia “換称” (*Kanshou*)

Antonomasia adalah sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Dalam *kokugojiten* pengertian antonomasia adalah :

換称とは、修辞技法の一種で、語句を別の表現あるいは別称で言い換える方法である。

*Kanshou to wa, shuuji gihou no isshu de, goku wo betsu no hyougen aruiwa
besshou de iikaeru houhou dearu.*

Antonomasia adalah semacam teknik retorika, sebuah cara untuk mengutip sebuah ungkapan dengan ekspresi atau nama panggilan yang lain.

Contoh : **Yang Mulia** tidak dapat menghadiri pertemuan ini.

11. Hipalase “代換法” (*Daikanhou*)

Hipalase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu digunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

Dalam *kokugojiten*, pengertian hipalase adalah :

語の統語的關係が逆転している文学的な修辞技法のこと。

Go no tougouteki kankei ga gyakuten shite iru bungakuteki na shuuji gihou no koto.

Sebuah teknik retorika sastra yang hubungan sintaksis katanya terbalik.

Contoh : a. *Ia berbaring di atas sebuah kasur yang gelisah.* (yang gelisah adalah manusianya bukan kasurnya).

b. 彼女の美しい顔
Kanojyo no utsukushii kao
 Wajahnya yang cantik

12. Ironi, sinisme, dan sarkasme “反語法” (*Hangohou*) atau “皮肉” (*hiniku*)

Ironi adalah acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian katanya dan biasanya menyatakan sindiran terhadap suatu hal. Seto (dikutip dari skripsi Putri 2016:36) mengungkapkan bahwa:

相手のことばを引用してそれとなく批を加える表現法。まだ、意味を 反転させて皮肉なもの反語である。(日本語のレトリック、2003:204)

Aite no kotoba wo inyou shite soretonaku hi wo kuwaeru hyougenhou. Mada, imi wo hanten sasete hinikuru mono hangodearu (NNR, 2003:204)

Ungkapan yang menambahkan adanya penilaian yang (palsu) tidak sebenarnya ada dengan mengutip kata-kata lawan bicara. Sindiran yang menjadi ironi yang membalikkan makna sebenarnya. (NNR, 2003:204)

Contoh : (0点に対して) 本当いい点数ねえ
(0 ten ni taishite) hontou ii tensuu nee

(melihat kertas nilai 0), nilai yang sangat bagus, ya...

Sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh : *Kau kan sudah hebat, tak perlu lagi mendengar nasihat orang tua seperti aku ini!*

Sarkasme adalah gaya bahasa yang melontarkan tanggapan secara pedas dan kasar tanpa menghiraukan perasaan orang lain.

Contoh : *Sikapmu seperti anjing.*

13. Satire “皮肉” (*hiniku*)

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia.

Contoh : *Jangan pernah berpikir kau adalah dewa, menghadapi masalah seperti ini pun kau sudah kewalahan.*

14. Inuendo “風刺” (*Fuushi*)

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

Contoh : *Setiap ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena kebanyakan minum.*

15. Antifrasis “反語法” (*Hangohou*)

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri.

Contoh : *Lihatlah **sang raksasa** telah datang* (maksudnya si cebol).

16. Pun atau paronamasia “詞喻” (*shiyu*)

Pun atau paronamasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi yang berupa permainan kata, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh : a. “*Engkau orang **kaya**!*” “*Ya, **kaya** monyet!*”.

- b. 不死山 dan 富士山
Fujisan dan Fujisan
Gunung yang abadi dan gunung Fuji

2.3 Makna Kata

Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna. Bentuk adalah segi yang dapat diterima dengan pancaindra. Sedangkan makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan bentuk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Makna kata dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referen-nya).

Berdasarkan pemakaian katanya makna dibedakan menjadi dua yaitu, makna denotatif dan makna konotatif.

1. Makna Denotatif

Menurut Tjandra, (2016: 34) makna denotatif adalah makna dasar atau makna asli dari kata yang mengandung referensi atau acuan yang jelas baik konkret maupun abstrak yang dapat ditangkap dengan akal sehat terutama panca indera, dan bersifat permanen dan tidak akan berubah dalam pemakaian kata.

Contoh : *kakak mendapatkan **bunga yang harum** di hari wisudanya.* (bunga dalam kalimat ini memiliki makna sebuah benda yaitu bunga yang baunya harum)

2. Makna Konotatif

Tjandra (2016:34) menyatakan bahwa makna konotasi adalah makna tambahan yang muncul dan berasal dari penutur untuk disampaikan kepada penutur ketika kata yang bersangkutan dipakai dalam konteks tertentu sesuai dengan kondisi percakapan kedua belah pihak.

Makna konotasi mengandung nilai emosional, makna tambahan, kesan dan nilai rasa yang dinyatakan secara kiasan. Makna konotasi dapat mengalami perubahan nilai arti kata karena pembicara dan pendengar memakai perasaannya untuk mengartikan kata tersebut.

Contoh : *Dia adalah **bunga desa**.* (bunga desa dalam contoh ini memiliki makna gadis cantik).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang gaya bahasa sebelumnya pernah dilakukan oleh Sulistianingrum 2016, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berjudul “Majas dalam Lirik Lagu Yoshioka Yui di Album Green Garden Pop: Kajian stilistika. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Sulistianingrum yaitu dalam lagu yang berjudul *Fight, Life* dan *Again* terdapat bermacam-macam majas yang ditemukan. Jenis majas pertentangan berjumlah tujuh, jenis majas perbandingan berjumlah empat belas, dan jenis majas penegasan berjumlah empat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Suliatianingrum adalah sama-sama membahas tentang majas yang terkandung dalam lirik lagu berbahasa Jepang. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajiannya, dan dalam penelitian sebelumnya hanya membahas tentang majas saja tidak membahas makna seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian lainnya, juga dilakukan oleh Amanda Cindy M. 2017, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berjudul “ Kajian Stilistika Berunsur Budaya dalam Lirik Lagu “*Home Sweet Home*” Karya Yuki Ishoya. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Amanda adalah dalam lagu *Home Sweet Home* mengandung tema perjuangan hidup dan mengandung amanat yang baik, serta mengungkapkan perasaan yang maknanya tidak dapat dimengerti secara langsung, meliputi; pengalaman hidup, menceritakan perasaan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, menceritakan tentang keadaan hidup yang sebenarnya, yang sedang dialami dan memberikan pesan-pesan kehidupan yang

sifatnya membangun. Selain itu juga terdapat beberapa diksi, diantaranya kata bersinonim, kata bernilai rasa, kata abstrak, kata konkrit, kata khusus dan kata lugas. Gaya bahasa yang terkandung dalam lagu tersebut, diantaranya; gaya bahasa alusi, simile, epizeuksis, paradoks, eupimisme, alegori, hiperbola, metafora dan klimaks. Unsur-unsur budaya, diantaranya budaya bekerjasama dan budaya malu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Amanda adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Jepang. Perbedaannya adalah dalam penelitian sebelumnya mengkaji tentang diksi dan unsur budaya yang terdapat dalam lagu, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa pada lagu dan maknanya. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori dari Goris Keraf dan Seto Kenichi, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori Seto Kenichi, Nakamura Akira, dan Shigeko Inagaki.